

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Linguistik merupakan ilmu yang mengkaji seluk-beluk bahasa manusia. Kajian linguistik terhimpun dalam berbagai objek kajiannya. Sintaksis merupakan satu di antara cabang kajiannya. Ilmu sintaksis memusatkan diri pada telaah kata dan hubungannya dengan kata lain atau unsur lain dalam satu ujaran (Van Valin, Jr dan LaPolla, 2004:1). Kata disusun menjadi frasa. Adapun frasa secara bersama membentuk konstruksi kalimat (Tallerman, 2011:1). Dengan demikian, kajian tentang kata, frasa dan kalimat merupakan topik-topik pembahasan dalam sintaksis.

Adapun frasa nomina yang kemudian disingkat dengan FN merupakan satu dari sejumlah jenis frasa yang ada. Kajian FN telah berkembang dan mendapat tempat tersendiri dalam literatur linguistik. Perkembangan kajian FN tidak saja muncul dari persepektif yang beragam, tetapi juga dari latar belakang teoritis yang berbeda. Selain itu, perkembangan kajian FN tidak hanya terkonsentrasi pada bahasa tertentu, tetapi juga pada tataran keuniversalan kebahasaan (Insua dan Guerra, 2011:201).

Demikian juga, kajian FN dalam Bahasa Inggris, yang selanjutnya disingkat dengan FN B.Eng, telah melewati perjalanan panjang seiring dengan perkembangan tata bahasa itu sendiri. Kajian FN B.Eng diawali dengan tata bahasa rujukan yang disebut *The Great Tradition*. Tata bahasa ini juga merupakan tanda berakhirnya periode panjang tata bahasa yang sebagian besar bersifat preskriptif.

Perkembangan tata bahasa Inggris terus berlanjut pada tata bahasa deskriptif, hingga sampai pada era tata bahasa struktural yang dimotori oleh Bloomfield (1933). Meskipun bukan sebagai penemunya, tata bahasa struktural diterapkan pertama kali oleh dua linguis, yaitu Fries dan Nida. Adapun karya yang merepresentasikan tata bahasa struktural ini adalah buku *Structure of English* (1952) yang ditulis oleh Fries dan *A Synopsis of English Syntax* (1966) yang ditulis oleh Nida. Kemudian, tata bahasa yang cukup populer pada periode berikutnya adalah tata bahasa generatif yang digagas oleh Chomsky (1957,1965) melalui teori X-Bar.

Pada perkembangan mutakhir, telaah FN tidak saja melalui pendekatan formal tetapi juga pendekatan fungsional. Disamping itu, ada di antara linguis yang juga berusaha mengintegrasikan pendekatan formal dan fungsional kebahasaan secara bersamaan. Dengan kata lain, sebagian para ahli menyadari bahwa dikotomi antara analisis bentuk dan fungsi sudah tidak relevan untuk dipertahankan dan integrasi keilmuan itu sebuah keniscayaan. Akhirnya, konsep analisis FN terus bermunculan dengan berbagai teori dan model yang diajukan (de Mönnink, 2000:1-17).

Pada dasarnya, FN dipahami sebagai perluasan dari elemen inti (*expansions of a central element*). Elemen inti adalah induk (*head*) atau nukleus dalam struktur FN (Crystal, 1992:95). Dengan kata lain, elemen inti merupakan unsur independen di antara unsur-unsur yang membangun satu FN. Selain itu, FN disebut juga sebagai frasa endosentris yaitu frasa yang berinduk satu, yang induknya adalah nomina (Kridalaksana, 2011:66). Penjelasan ini dapat dilihat pada data kebahasaan berikut ini:

- (1) ...*second thoughts after conservative backlash*....  
'pemikiran kedua setelah reaksi konservatif'

Sumber : [www.thejakartapost.com](http://www.thejakartapost.com)

Pada FN data (1), *thoughts* merupakan elemen inti. Adapun *second*, dan *after conservative backlash* merupakan unsur tambahan atau unsur yang diperluas oleh elemen inti. Unsur tambahan ini disebut sebagai unsur dependen dalam struktur FN. Dengan demikian, FN data (1) adalah perluasan dari *thoughts* dengan kehadiran dua unsur yaitu *second*, dan *after conservative backlash*.

Bagi sebagian linguist, unsur dependen FN disebut juga sebagai modifikator (*modifiers*) karena perilakunya yang memodifikasi elemen inti. Modifikator menempati posisi sebelum dan sesudah elemen inti. Dengan kata lain, modifikator dapat hadir pada sisi kiri dan/atau sisi kanan elemen inti tersebut. Pada FN data (1), modifikator yang menempati slot sebelum elemen inti adalah *second*, dan modifikator yang menempati slot sesudah elemen inti adalah *after conservative backlash*. Dengan demikian, *thoughts* dimodifikasi oleh dua modifikator yaitu *second*, dan *after conservative backlash*.

Seyogianya, modifikator FN berfungsi sebagai pewatas semantik elemen inti untuk menunjukkan referen suatu entitas. Di samping itu, kehadiran setiap modifikator sebagai pewatas didasari oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Sebagian besar faktor-faktor tersebut tergantung pada cakupan semantik dari entitas yang dimaksud penutur itu sendiri. Oleh karena itu, jumlah kehadiran modifikator yang memenuhi matrik FN selalu bervariasi.

Pada FN data (1), modifikator terdiri atas dua, yaitu *second*, dan *after conservative backlash*. Adapun *second* merupakan modifikator yang menjelaskan

kuantitas elemen inti melalui konstruksi bilangan ordinal dan *after conservative backlash* merupakan keterangan atau penjelas tambahan elemen inti melalui konstruksi frasa preposisi (F.Pre). Dengan demikian, kehadiran *second*, dan *after conservative backlash* merupakan pewatas semantik dari *thoughts* sebagai elemen inti FN.

Seyogianya, kajian modifikator FN dilatarbelakangi oleh berbagai teori dan perspektif yang berbeda-beda, sehingga melahirkan model struktur FN yang beragam. Meskipun ada perbedaan perspektif, Quirk, dkk. (1985), Biber, dkk. (1999) dan Huddleston & Pullum, dkk. (2002), Nelson dan Greenbaum (2016) dan yang sependapat dengan mereka, secara umum model struktur FN dapat diformulasikan sebagai berikut:

Determinator	Pra-Modifikator	Inti	Pasca-Modifikator
[pra-, sentral, pasca-]		[Quirk, dkk menyebutkan ada beberapa klasifikasi induk FN]	

Tabel 1 : Struktur FN gagasan Quirk, dkk dan yang semodel

Berdasarkan tabel (1) di atas, model struktur FN terdiri atas inti FN yang diapit oleh determinator, pra-modifikator dan pasca-modifikator. Berbeda dengan pendapat di atas, Carter dan McCarthy (2006:324) memformulasikan model struktur FN sebagai berikut:

Pra-Inti		Inti	Pasca-Inti	
Determinator	Pra-Modifikator		Komplemen	Pasca-Modifikator

Tabel 2 : Struktur FN gagasan Carter dan McCharty

Berdasarkan tabel (2), model struktur FN terdiri atas inti FN yang diapit oleh pra-inti dan pasca-inti. Adapun pra-inti terdiri atas determinator dan pasca-modifikator, sedangkan pasca-inti terdiri atas komplemen dan pasca-modifikator. Selain itu, Crystal (1992:95) memberikan model struktur FN secara lebih luas, yaitu inti yang diapit oleh pra-modifikator dan pasca-modifikator. Model struktur FN gagasan Crystal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Pra-Modifikasi	Inti	Pasca-Modifikasi
----------------	------	------------------

Tabel 3 : Struktur FN gagasan Crystal

Radford (2009:1-2) berpendapat bahwa secara umum pada tata bahasa tradisional, konstruksi suatu bahasa dijelaskan dalam terma taksonomi. Landasan berfikir pada perspektif ini adalah suatu kalimat atau frasa dibentuk dari sejumlah konstituen atau unit sintaksis. Pada masing-masing unit tersebut memiliki kategori dan fungsi gramatikal. Dengan demikian, tugas para linguist adalah mengobservasi sejumlah kategori modifikator FN yang mengapit properti inti dan menelaah fungsi gramatikal yang ditempatinya (Insua dan Guerra, 2011:201). Dengan kata lain, para linguist menelaah dan memilah unsur-unsur pembentuk FN dan menjelaskan peran semantiknya (Keizer, 2007:9).

Oleh karena itu, merujuk pada salah satu model struktur FN di atas, Quirk, dkk. (1985) memformulasikan FN data (1), sebagai berikut:

Pasca-Determinator	Pra-Modifikator	Inti	Pasca-Modifikator
<i>Second</i>	-	<i>thought + s→thoughts</i>	<i>after conservative backlash</i>

Tabel 4 : Struktur FN data (1) model Quirk. dkk



model lima lapis FN (*a five layered model of NPs*). Model ini merupakan hasil penelitiannya terhadap lintas data kebahasaan dan studi semantik-fungsional. Selain itu juga, model lapis ini paralel dengan Tata Bahasa Wacana Fungsional (*Functional Discourse Grammar*), disingkat dengan FDG. FDG merupakan tata bahasa mutakhir yang digagas oleh Hengeveld dan Mackenzie (Rijkhoff, 2002:27, 2005, 2008c, 2009b, 2012; Velasco dan Rijkhoff, 2008; Insua dan Guerra, 2011).

Model lapis FN ini diasaskan pada integrasi antara pendekatan formal dan fungsional kebahasaan. Model lapis FN terdiri atas lima lapis struktur FN, yaitu lapis *kind* ( $L_0$ ), lapis kualitas ( $L_1$ ), lapis kuantitas ( $L_2$ ), lapis lokasi ( $L_3$ ) dan lapis referen-wacana ( $L_4$ ). Lima lapis ini dibagi pada dua piranti pembedahan secara integral, yaitu deskripsi lahiriah dan konstruksi referen-wacana. Pembagian dua pembedahan ini bertujuan untuk menjalankan integrasi antara analisis bentuk dan fungsi kebahasaan. Selanjutnya, dua pembedahan ini dilaksanakan melalui keberadaan modifikator yang ditemukan pada setiap lapis struktur FN.

Pada deskripsi lahiriah, analisis kebahasaan dilakukan melalui kehadiran modifikator deskriptif. Adapun modifikator deskriptif terdapat pada empat lapis pertama yaitu lapis *kind* ( $L_0$ ), kualitas ( $L_1$ ), kuantitas ( $L_2$ ) dan lokasi ( $L_3$ ). Sedangkan pada konstruksi referen-wacana, analisis kebahasaan dilakukan melalui kehadiran modifikator wacana. Adapun modifikator wacana ini terdapat pada lapis terluar dari struktur lapis FN yaitu lapis referen-wacana ( $L_4$ ). Selain itu, pada tiap-tiap modifikator direalisasikan dengan dua argumen yang berbeda, yaitu satelit dan operator (Rijkhoff, 2001, 2002 2008a, 2009a dan Valesco & Rijkhoff, 2008:65).

Disamping itu, Rijkhoff dan Valesco (2008:1) mengatakan sebagai berikut:

*“...to analyze a major linguistic construction from various perspectives (textual, typological, logical, semantic, morphosyntactic, etc) is an excellent way to test a new model of grammar with regard to some of standards of adequacy for linguistic theories”*

(untuk menganalisis sebuah konstruksi linguistik dari berbagai perspektif (tektual, tipologis, logis, semantik, morfo-sintaksis dan seterusnya) adalah cara yang paling baik untuk menguji sebuah model tata bahasa dengan memperhitungkan beberapa standar kecukupan untuk teori linguistik)

Meskipun pernyataan Rijkhoff dan Valesco di atas berada pada tataran tata bahasa yang lebih luas, pernyataan ini juga berlaku pada model lima lapis ini. Dengan demikian, model lapis FN gagasan Rijkhoff ini perlu diuji. Model lapis FN gagasan Rijkhoff ini akan diterapkan pada FN B.Ing yang dituturkan oleh *non-native* (bukan penutur asli). Adapun data kebahasaan diambil dari teks tertulis yang terdapat di [www.thejakartapost.com](http://www.thejakartapost.com), dengan judul berita: *“Quran expert says nonmarital sex is allowed in Islam. He now has second thoughts after conservative backlash”*. Di antara data FN yang produksi oleh penulis adalah sebagai berikut:

- (2) *...Sunan Kalijaga Islamic State University (UIN Sunan Kalijaga) doctoral candidate Abdul Aziz’s answer to that question...*  
'Jawaban Abdul Aziz, kandidat doktor, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Sunan Kalijaga) atas pertanyaan tersebut'

Berdasarkan perspektif tata bahasa tradisional, FN data (2) dapat dijelaskan melalui satu model struktur FN di atas, seperti pada tabel berikut ini:

Determinator	Pra-Modifikator	Inti	Pasca-Modifikator
-	<i>Sunan Kalijaga Islamic State University (UIN Sunan Kalijaga) doctoral candidate Abdul Aziz's</i>	<i>answer</i>	<i>to that question</i>

Tabel 5 : Struktur FN data (2) model Quirk. Dkk

Berdasarkan tabel di atas, slot pra-modifikator ditempati oleh *Sunan Kalijaga Islamic State University (UIN Sunan Kalijaga) doctoral candidate Abdul Aziz's*. Slot pra-modifikator ini merupakan frasa aposisi dan menempati posisi kiri dari elemen inti. Adapun elemen inti FN adalah *answer* yang merupakan nomina (N) tunggal (TG). Pada posisi kanan elemen inti terdapat slot pasca-modifikator. Slot pasca-modifikator diisi oleh *to that question* yang merupakan frasa infinitif-*to* atau *to-infinite* (FINF-*to*). Adapun peran semantik FN data (2) pada klausa adalah sebagai tema (*theme*) dan peran sintaksisnya adalah subjek (S) dalam klausa berikut ini, yaitu:

...*Sunan Kalijaga Islamic State University (UIN Sunan Kalijaga) doctoral candidate Abdul Aziz's answer to that question seemed to be yes...*[Paragraf 1]

'Jawaban Abdul Aziz, kandidat doktor, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Sunan Kalijaga) atas pertanyaan tersebut tampaknya iya'

**tema**

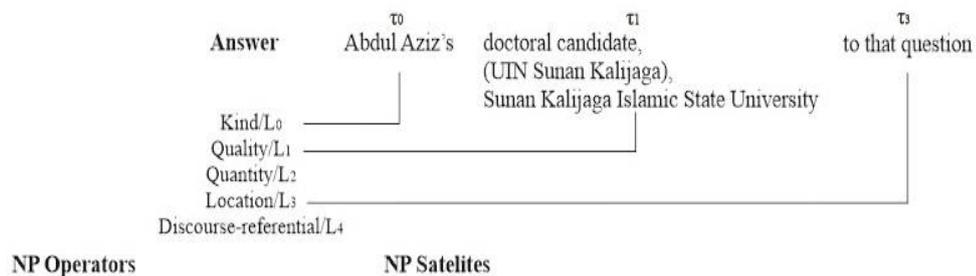
**S**

**P**

**O**

Berdasarkan analisis model lapis FN gagasan Rijkhoff, secara berbeda

FN data (2) dapat pula dijelaskan melalui skema berikut:



Melalui skema di atas, variabel inti atau nukleus ( $x_i$ ) pada lapis inti ( $L_c$ ) disertai beberapa lapis ( $L$ ), yaitu lapis *kind* ( $L_0$ ) dengan modifikator klasifikasi, lapis kualitas ( $L_1$ ) dengan modifikator kualitatif, dan lapis lokasi ( $L_3$ ) dengan modifikator lokatif. Hal yang perlu diperhatikan adalah FN data (2) ini tidak memiliki lapis kuantitas ( $L_2$ ) dan lapis referen-wacana ( $L_4$ ). Dengan demikian, inti/nukleus ( $x_i$ ) hanya dimodifikasi dengan tiga lapis, yaitu  $L_0$ ,  $L_1$  dan  $L_3$ .

Selain itu, pada tiap lapis menyajikan kategori modifikator masing-masing. Pada setiap kategori modifikator direalisasikan dengan dua argumen yaitu satelit dan operator. Adapun satelit dan operator dapat hadir secara bersamaan atau salah satunya di setiap kategori modifikator. Oleh karena itu, FN data (2) tersusun atas beberapa modifikator, yaitu:

- (a) Pada  $L_0$ , modifikator klasifikasi hanya direalisasikan dengan satelit klasifikasi ( $\tau_0$ ) dan tidak memiliki operator klasifikasi ( $\omega_0$ ).
- (b) Pada  $L_1$ , modifikator kualitatif direalisasikan dengan satelit kualitatif ( $\tau_1$ ).
- (c) Pada  $L_3$ , modifikator lokatif direalisasikan dengan satelit lokatif ( $\tau_3$ ) dan tidak memiliki operator lokatif ( $\omega_3$ ).

Dengan demikian, inti atau nukleus FN data (2) pada  $L_c$  adalah **ANSWER** ( $x_i$ ). Pada  $L_0$ , modifikator klasifikasi direalisasikan dengan satelit klasifikasi ( $\tau_0$ ), yaitu **Abdul Aziz's**, dengan konstruksi apostrof+s atau genitif. Pada  $L_1$ , modifikator kualitatif direalisasikan dengan satelit kualitatif ( $\tau_1$ ), yaitu **Sunan Kalijaga Islamic State University (UIN Sunan Kalijaga) doctoral candidate**, dengan konstruksi frasa apositif. Pada  $L_3$ , modifikator lokatif direalisasikan dengan satelit lokatif ( $\tau_3$ ), yaitu **to that question**, dengan konstruksi

frasa infinitif-*to* (FINF-*to*). Dengan demikian, representasi formal FN data (2) dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$NP_1 : \Omega_4[ \omega_3[ \omega_2[ -[ \omega_0[ (ANSWER (f_i))(x_i) ]L_c \textit{ Abdul Aziz's (L_c)}]L_0 \textit{ Sunan Kalijaga Islamic State University (UIN Sunan Kalijaga) doctoral candidate (L_0) } L_1 \tau_2(L_1) ] L_2 \textit{ to that question (L_2) } ]L_3 T_4(L_3)]L_4$$

Berdasarkan representasi formal di atas, ANSWER ( $x_i$ ) sebagai inti/nukleus merupakan nomina (N) jamak (JM). Adapun *Abdul aziz* merupakan entitas satelit klasifikasi ( $\tau_0$ ). *Abdul aziz* ( $\tau_0$ ) menunjukkan sub-kelas atau jenis dari *answer* ( $x_i$ ). Adapun *Sunan Kalijaga Islamic State University (UIN Sunan Kalijaga) doctoral candidate* merupakan entitas satelit kualitatif ( $\tau_1$ ). Satelit kualitatif ( $\tau_1$ ) berkaitan dengan properti objektif dari *answer* ( $x_i$ ) dan/atau sikap subjektif penutur terhadap entitas *answer* ( $x_i$ ) tersebut. Adapun *to that question* merupakan entitas satelit lokatif ( $\tau_3$ ). Frasa *to that question* ( $\tau_3$ ) menunjukkan lokasi atau penempatan entitas *answer* ( $x_i$ ).

Selain penjelasan di atas, di setiap kategori modifikator memiliki kandungan semantik leksikal, semantik frasa, satus pragmatik atau perujukan wacana yang perlu dijelaskan. Muatan semantik dan perujukan yang terkandung di setiap kategori modifikator tidak saja dijelaskan pada konteks sempit tetapi juga diinterpretasikan pada cakupan yang lebih luas, di antaranya adalah pemaknaan pada konteks kebudayaan, sosial, kesopanan, gaya bahasa dan lain-lain sebagainya.

Selain itu, FN data (2) merupakan FN kompleks. Rijkhoff (2004: 24-27) menjelaskan bahwa di setiap FN mengandung faktor-faktor tertentu sehingga matrik FN menjadi luas atau panjang. FN data (2) memiliki 16 satuan kebahasaan yang menjadi unsur pembentuk struktur FN ini. Hal ini membutuhkan interpretasi

dari linguist untuk menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi kehadiran satuan kebahasaan dalam modifikator FN tersebut.

Selanjutnya, FN data (2) menjelaskan perujukan wacana yang definit (takrif). Meskipun FN ini tidak memiliki penanda artikel (ART) *the* atau *a/an* sebagai modifikator wacana pada lapis referen-wacana (L<sub>4</sub>), kehadiran satelit lokatif ( $\tau_3$ ) dapat memenuhi peran modifikator wacana. Satelit lokatif ( $\tau_3$ ) memiliki standar kecukupan untuk menguraikan perujukan wacana pada FN ini. Dengan demikian, entitas FN data (2) adalah entitas yang dapat diidentifikasi, diketahui eksistensi atau lokasinya. Di samping itu, penjelasan ini dapat dianalisis melalui hubungan antara modifikator lokatif dan modifikator referen-wacana.

Data lain terkait FN B.Ing yang diproduksi oleh media online [www.thejakartapost.com](http://www.thejakartapost.com) adalah sebagai berikut:

- (3) *...the axiomatic truth that Muhammad's message is eternally valid for all times....*  
 'suatu kebenaran aksiomatis bahwa risalah Nabi Muhammad saw benar selamanya'

Adapun FN data (3), secara tradisional dapat diformulasikan sebagai berikut:

Sentral-Determinator	Pra-Modifikator	Inti	Pasca-Modifikator
<i>the</i>	<i>Axiomatic</i>	<i>truth</i>	<i>that Muhammad's message is eternally valid for all times</i>

Tabel 6 : Struktur FN data (3) model Quirk. dkk

Berdasarkan tabel di atas, slot sentral-determinator diisi oleh ART takrif *the*. Adapun slot pra-modifikator ditempati oleh *axiomatic*. Adapun elemen inti diisi oleh *truth*, merupakan nomina (N). Adapun slot pasca-modifikator diisi oleh

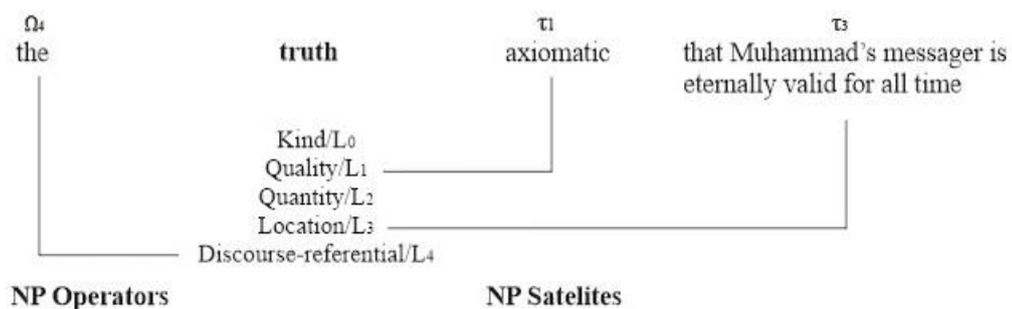
that Muhammad's message is eternally valid for all times, melalui konstruksi klausa relatif. Adapun peran semantik FN data (3) adalah tema (*theme*) dan peran sintaksisnya adalah objek (O) pada klausa. Peran semantik dan sintaksi FN ini dapat dijelaskan pada klausa utuhnya di paragraf 12, sebagaimana berikut ini:

*...This, however, would contradict the axiomatic truth that Muhammad's message is eternally valid for all times....*[Paragraf 12]

'ini, bagaimanapun, akan bertentangan dengan suatu kebenaran aksiomatis bahwa risalah Nabi Muhammad saw adalah selalu benar selamanya'



Pada analisis lapis FN gagasan Rijkhoff, FN data (3) dapat dijelaskan melalui skema berikut:



Melalui skema di atas, variabel inti atau nukleus ( $x_i$ ) pada lapis inti ( $L_c$ ) disertai beberapa lapis ( $L$ ), yaitu lapis kualitas ( $L_1$ ) dengan modifikator kualitatif, lapis lokasi ( $L_3$ ) dengan modifikator lokatif, dan lapis referen-wacana ( $L_4$ ) dengan modifikator wacana. Oleh sebab itu, FN data (3) tidak memiliki lapis *kind* ( $L_0$ ) dan lapis kuantitas ( $L_2$ ).

Pada FN data (3), inti atau nukleus FN pada  $L_c$  adalah **TRUTH** ( $x_i$ ). Pada  $L_1$ , satelit kualitatif ( $\tau_1$ ) adalah *axiomatic*. Adapun *axiomatic* ( $\tau_1$ ) berfungsi sebagai ajektiva (AJ). Pada  $L_3$ , modifikator lokatif direalisasikan dengan satelit lokatif ( $\tau_1$ ), yaitu *that Muhammad's messenger is eternally valid for all time*,

melalui kontruksi klausa relatif. Pada  $L_4$ , modifikator wacana direalisasikan dengan operator wacana ( $\Omega_4$ ), yaitu ART *the*. Dengan demikian, representasi formal FN data (2) dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$NP_1 : the [ \omega_3 [ \omega_2 [ - [ \omega_0 [ (TRUTH (f_i))(x_i)]L_c \tau_0(L_c)]L_0 \textit{axiomatic} (L_0)]L_1 \tau_2(L_1)]L_2 \textit{that Muhammad's messenger is eternally valid for all time} (L_2)]L_3 T_4(L_3)]L_4$$

Berdasarkan representasi formal di atas, *TRUTH* ( $x_i$ ) sebagai inti/nukleus merupakan nomina (N) tunggal (TG). Kata *truth* ( $x_i$ ) diartikan sebagai kebenaran. Adapun *axiomatic* merupakan entitas satelit kualitatif ( $\tau_1$ ). Kata *axiomatic* ( $\tau_1$ ) menunjukkan sub-kelas atau jenis dari *truth* ( $x_i$ ). Kata *axiomatic* ( $\tau_1$ ) diartikan sebagai aksiomatis.

Adapun *that Muhammad's messenger is eternally valid for all time* ( $\tau_3$ ) merupakan entitas satelit lokatif ( $\tau_3$ ). Klausa relatif ( $\tau_3$ ) ini menunjukkan lokasi atau penempatan entitas *answer* ( $x_i$ ). Klausa relatif ( $\tau_3$ ) dapat diartikan 'bahwa risalah Nabi Muhammad saw adalah selalu benar selamanya'.

Adapun ART *the* ( $\Omega_4$ ) merupakan penanda definit atau takrif. Dengan kata lain, FN data (3) dapat diidentifikasi, diketahui eksistensi ataupun lokasinya. Sebagai operator wacana, ART *the* ( $\Omega_4$ ) menunjukkan status pragmatik entitas FN data (3). Oleh karena itu, interpretasi perujukan wacana melalui penanda ART *the* ( $\Omega_4$ ) membutuhkan telaah mendalam secara semantik dan pragmatik wacana.

Dengan demikian, *truth* ( $x_i$ ) atau kebenaran yang dimaksud adalah *Muhammad's message* atau risalah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yaitu Islam. Penjelasan ini dapat dilihat pada penggunaan diksi-diksi yang disampaikan penulis seperti *quran, Muslims, Islamic law, The Indonesian Ulema Council (MUI)* dan sebagainya. Kualitas kebenaran (*truth*) tersebut merupakan

sesuatu yang aksiomatis atau bersifat aksioma (*axiomatic*) yaitu *eternally valid for all times*. Oleh karena itu, kebenaran Islam sebagai risalah Nabi Muhammad saw bersifat aksioma yaitu kebenaran yang selalu benar pada setiap masa tanpa pembuktian.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada perlakuan yang berbeda antara analisis FN melalui model tata bahasa tradisional dan model lapis FN gagasan Rijkhoff. Secara umum, hal ini terlihat pada perbandingan analisis FN data (2) dan (3) di atas. Dengan demikian, penelitian ini bukan studi komparasi antara dua perspektif tersebut. Akan tetapi, penelitian ini berkonsentrasi pada pengujian dan telaah model lapis FN gagasan Rijkhoff.

Ada beberapa kekhasan dan sekaligus alasan pemilihan model lapis FN gagasan Rijkhoff ini untuk menganalisis teks laporan berita tersebut, yaitu:

- a) Model Lapis FN gagasan Rijkhoff merupakan model yang mengintegrasikan antara pendekatan bentuk dan fungsi bahasa dalam satu analisis.
- b) Model lapis FN gagasan Rijkhoff ini merupakan model analisis FN hingga pada tataran wacana. Seyogianya, kajian wacana meliputi perujukan ideologi dan juga menyentuh kajian interdisipliner.
- c) Melalui piranti-piranti yang terdapat dalam model lapis FN ini, analisis FN mampu menemukan makna terdalam (*depth meaning*) dari suatu FN. Model lapis ini menelaah FN tidak saja pada tataran bentuk yang bersifat distributif tetapi juga menjelaskan semantik leksikal, semantik frasa, status pragmatik dalam wacana serta perujukan ideologi.

- d) Model lapis FN ini merupakan model yang didasarkan pada kajian tipologi kebahasaan. Oleh karena itu, model ini dapat diaplikasikan pada banyak bahasa.
- e) Model lapis FN gagasan Rijkhoff ini merupakan satu model analisis yang mengkhususkan pada analisis FN. Oleh sebab itu, selain menjadi *novelty* tersendiri, model lapis ini perlu diuji dan dikaji secara komprehensif.
- f) Model lapis FN gagasan Rijkhoff ini terbilang baru dalam dialektika kajian linguistik FIB-UNAND sejauh pengetahuan peneliti.

Dengan demikian, model lapis FN gagasan Rijkhoff ini kompatibel untuk menganalisis teks laporan berita tersebut karena (1) teks tersebut merupakan wacana yang sangat disorot oleh masyarakat karena menyentuh isu sensitif bagi umat Islam dan menyentuh ranah kebijakan Negara, (2) teks tersebut ditulis dalam B.Ing oleh dua jurnalis yang bukan penutur asli B.Ing itu sendiri. Dengan demikian, target pembaca adalah warga Internasional, dan (3) teks yang memuat banyak FN kompleks dan padat semantik. Oleh karena itu, selain persoalan faktor yang melatarbelakangi matrik FN, ada juga persoalan linguistik register.

## 1.2. Batasan dan Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, model lapis FN gagasan Rijkhoff memiliki dua fungsi pembedahan, yaitu deskripsi lahiriah dan konstruksi referen-wacana. Oleh karena itu, batasan dan rumusan permasalahan dalam penelitian ini dapat diformulasikan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana struktur dan kandungan semantik modifikator deskriptif FN yang terdapat dalam teks berita tersebut?

2. Bagaimana struktur dan interpretasi modifikator wacana FN yang terdapat dalam teks berita tersebut?
3. Bagaimana hubungan antara modifikator lokatif dan modifikator wacana FN yang terdapat dalam teks berita tersebut?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut ini:

1. Menganalisis struktur dan kandungan semantik modifikator deskriptif FN yang terdapat dalam teks berita tersebut?
2. Menganalisis struktur dan interpretasi modifikator wacana FN yang terdapat dalam teks berita tersebut?
3. Menganalisis hubungan antara modifikator lokatif dan modifikator wacana FN yang terdapat dalam teks berita tersebut?

### 1.4. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian analisis model lapis FN gagasan Rijkhoff ini, di antaranya yaitu:

- a) Mendukung kajian kebahasaan yang komprehensif. Analisis model lapis FN didasarkan pada perspektif yang lebih luas. FN dikaji tidak saja pada tataran modifikator yang bersifat atributif dan fungsi sintaksis yang sempit, tetapi juga pembahasan terkait semantik leksikal, semantik frasa, pragmatik dan referen-wacana, seperti perujukan ideologi.
- b) Mendukung kajian integrasi keilmuan bahasa. Integrasi ini merupakan sebuah keniscayaan. Satu bagian tertentu dalam kajian linguistik bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan bagian yang lain.

Melalui model analisis lapis FN gagasan Rijkhoff, ada integrasi antara telaah bentuk dan fungsi kebahasaan melalui satu model analisis.

- c) Penelitian ini mendukung kajian tipologi kebahasaan. Seyogianya, model lapis FN ini diasaskan pada kajian tipologi. Penelitian ini merupakan penelitian yang terbilang baru di dunia akademik Linguistik FIB-UNAND. Oleh karena itu, penelitian ini akan menambah *novelty* tersendiri jika diterapkan pada bahasa-bahasa tertentu.
- d) Model lapis FN ini sangat kompatibel untuk menganalisis bahasa-bahasa yang padat semantik.
- e) Model lapis FN ini sangat membantu dalam penerjemahan bahasa, terutama pada struktur FN kompleks dan padat semantik.

### 1.5. Definisi Istilah yang digunakan

Jangkar atau *anchor* : Di dalam wacana; sejumlah penanda atau elemen bahasa yang diasumsikan oleh penutur, sehingga membantu pendengar atau pembaca untuk menyimpulkan, atau menginterpretasikan suatu entitas (*events* dan *things*) dan menempatkannya pada poin, maksud, ihwal, keadaan, atau waktu tertentu. (Brown dan Miller, 2013:25).

Induk atau nukleus atau elemen inti FN : Konstituen terpenting dalam konstruksi modifikasi dan berkemampuan untuk mempunyai fungsi sintaksis yang sama dengan seluruh konstruksi itu (Kridalaksana, 2011:93). Kata yang wajib ada (*obligatory*) dan pengontrol kata-kata yang lain, atau dependennya (Brown dan Miller, 2013:206)

Modifikator : Unsur yang membatasi, memperluas, atau menyifatkan suatu induk dalam frasa; dalam frasa nominal berupa adjektiva (Kridalaksana, 2011:156). Pada model lapis FN gagasan Rijkhof, modifikator terdiri atas modifikator klasifikasi pada L<sub>0</sub>, modifikator kualitatif pada L<sub>1</sub>, modifikator kuantitatif pada L<sub>2</sub>, modifikator lokatif pada L<sub>3</sub> dan modifikator referen-wacana pada L<sub>4</sub>. Modifikator pada tiap-tiap lapis tersebut direalisasikan dengan dua argumen secara terpisah yaitu SATELIT dan OPERATOR (Rijkhoff, 2008:791).

- Operator : Penanda atau elemen gramatikal yang berfungsi sebagai modifikator pada tiap lapis FN, kecuali lapis kualitas ( $L_1$ ). Operator meliputi artikel, numeralia dan afiks. Operator menempati slot kiri elemen inti. Operator terdiri atas operator klasifikasi ( $\omega_0$ ) pada  $L_0$ , operator kuantitatif ( $\omega_2$ ) pada  $L_2$ , operator lokatif ( $\omega_3$ ) pada  $L_3$  dan operator wacana ( $\Omega_4$ ) pada  $L_4$ . Operator disebut juga sebagai argumen pada modifikator (analogi pada proposisi) (Rijkhoff, 2008:791).
- Referen : Unsur luar bahasa yang ditunjukkan oleh unsur bahasa (Kridalaksana, 2011: 208).
- Satelit : Penanda atau elemen leksikal yang berfungsi sebagai modifikator pada tiap lapis FN. Satelit meliputi verba, nomina, ajektiva, adverbial, frasa posesif, dan klausa relatif. Satelit menempati slot kanan dari elemen inti. Satelit terdiri atas satelit klasifikasi ( $\tau_0$ ) pada  $L_0$ , satelit kualitatif ( $\tau_1$ ) pada  $L_1$ , satelit kuantitatif ( $\tau_2$ ) pada  $L_2$ , satelit lokatif ( $\tau_3$ ) pada  $L_3$  dan satelit wacana ( $T_4$ ) pada  $L_4$ . Satelit disebut juga sebagai argumen pada modifikator (analogi pada proposisi) (Rijkhoff, 2008:791).

